

## **BAB II**

### **KETERAMPILAN BERTANYA SISWA SECARA KRITIS DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN**

#### **A. Keterampilan Bertanya**

##### **1. Pengertian Keterampilan Bertanya**

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan.

Pertanyaan yang diajukan oleh siswa bisa berbentuk lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya. Maupun berbentuk tulisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan cara ditulis didalam kertas atau buku.

Keterampilan bertanya ini memiliki beberapa tujuan seperti yang disampaikan oleh Hasibuan (dalam Wandira 2004:16), yaitu sebagai berikut.

- a. Merangsang kemampuan berpikir siswa;
- b. Membantu siswa dalam belajar;
- c. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi yang mandiri;
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi;
- e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

##### **2. Jenis-jenis Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom**

Menurut taksonomi Bloom (2013: 26) kualitas pertanyaan siswa dapat dilihat dari tingkat pertanyaan yang diajukan oleh siswa, ada 6 tingkatan pertanyaan menurut taksonomi Bloom, yaitu :

- (1) Pertanyaan pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- (2) Pertanyaan pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- (3) Pertanyaan penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- (4) Pertanyaan analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- (5) Pertanyaan sintensi, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- (6) Pertanyaan evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Ranah kognitif mengolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan.

Mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Untuk lebih mudah memahami taksonomi bloom, maka dapat dideskripsikan dalam dua pernyataan di bawah ini:

1. Memahami sebuah konsep berarti dapat mengingat informasi atau ilmu mengenai konsep itu.
2. Seseorang tidak akan mampu mengaplikasikan ilmu dan konsep jika tanpa terlebih dahulu memahami isinya.

Setiap kategori dalam Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari subkategori yang memiliki kata kunci berupa kata yang berasosiasi dengan kategori tersebut. Kata-kata kunci itu seperti terurai di bawah ini.

- **Mengingat:** mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali dsb.
- **Memahami:** menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, mebeberkan dsb.
- **Menerapkan:** melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi dsb.
- **Menganalisis :** menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan dsb.
- **Sintesis:** membuat ramalan atau prediksi, memecahkan masalah, mencari komunikasi, dsb.
- **Mengevaluasi:** menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dsb.

### 3. Tingkatan pertanyaan

Brown (dalam Aprianto, 2014: 16) menggolongkan pertanyaan kedalam 2 tingkatan, yaitu :

#### 1. Pertanyaan kognitif tingkat rendah (*low order question*)

Menurut Brown (dalam Aprianto, 2014: 16) “Pertanyaan kognitif tingkat rendah adalah pertanyaan yang menguji pengetahuan”.

Umumnya pertanyaan kognitif tingkat rendah terdiri dari jenis pertanyaan, yaitu berupa jenis pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowledge question*), pertanyaan pemahaman (*comprehension question*) dan pertanyaan penerapan (*application question*).

2. Pertanyaan kognitif tingkat tinggi (*high order question*)

Menurut Brown (dalam Aprianto, 2014: 16) “Pertanyaan kognitif tingkat tinggi adalah pertanyaan yang menciptakan pengetahuan atau penalaran baru dalam diri pelajar “. Umumnya pertanyaan kognitif tingkat tinggi terdiri dari jenis pertanyaan, yaitu berupa jenis pertanyaan analisis (*analysis question*), pertanyaan sintesis (*synthesis question*), dan pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

## B. Berpikir Kritis

### 1. Pengertian berpikir kritis

Menurut Glaser dalam (Fisher, 2008: 3) berpikir kritis sebagai:

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap kenyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Glaser, 1941, hlm.5).

Menurut Fisher (2008: 13) menyatakan:

Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaiknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain. Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan berbagai asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menganalisis, memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus.

Menurut Mustaji (dalam Aprianto, 2014: 18):

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan itu mencakup beberapa hal, diantaranya, (1) membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan

yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berfikir kritis merupakan cara berpikir secara terampil. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan sebagai kemampuan yang sangat esensial bagi kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Berpikir kritis sebagai salah satu komponen dalam proses berfikir tingkat tinggi, menggunakan dan menganalisis argumen dan memunculkan wawasan untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga akan membantu siswa dalam banyak hal, salah satunya dalam hal mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran dengan tujuan untuk lebih memahami materi pembelajaran khususnya pembelajaran IPS Terpadu. Dalam hal berpikir kritis menurut Robert dalam (Muhibbin Syah, 2012: 123), “Siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan”.

## 2. Indikator berpikir kritis

Tabel 2.1 : Aspek Keterampilan Berpikir Kritis menurut Ennis

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan	Memfokuskan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>• Menjaga kondisi berpikir</li> </ul>
		Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>• Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan</li> <li>• Melihat struktur dari suatu argumen</li> <li>• Membuat ringkasan</li> </ul>
		Bertanya dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>• Menyebutkan contoh</li> </ul>
2	Membangun	Mempertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan keahlian</li> <li>• Mempertimbangkan</li> </ul>

			<p>kemenarikan konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> <li>• Mempertimbangkan reputasi</li> <li>• Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>• Mempertimbangkan risiko untuk reputasi</li> <li>• Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>• Kebiasaan berhati-hati</li> </ul>
		Mengobservasi dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>• Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>• Melaporkan hasil observasi</li> <li>• Merekam hasil observasi</li> <li>• Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>• Menggunakan akses yang baik</li> <li>• Menggunakan teknologi</li> <li>• Mempertanggung jawaban hasil observasi</li> </ul>
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus logika Euler</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkondisikan logika</li> <li>• Menyatakan tafsiran</li> </ul>
		Menginduksi dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan hal yang umum</li> <li>• Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>• Mengemukakan hipotesis</li> <li>• Merancang eksperimen</li> <li>• Menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>• Menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan</li> </ul>
		Membuat dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan</li> </ul>



			masalah
4	Memberikan	Mendefinisikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat bentuk definisi</li> <li>• Strategi membuat definisi</li> <li>• Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut</li> <li>• Mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yg disengaja</li> <li>• Membuat isi definisi</li> </ul>
		Mengidentifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan bukan pernyataan</li> <li>• Mengonstruksi argumen</li> </ul>
5	Mengatur	Menentukan suatu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkap masalah</li> <li>• Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>• Merumuskan solusi alternatif</li> <li>• Menentukan tindakan sementara</li> <li>• Mengulang kembali</li> <li>• Mengamati penerapannya</li> </ul>
		Berinteraksi dengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan argumen</li> <li>• Menggunakan strategi logika</li> <li>• Menggunakan strategi</li> </ul>

			<p>retorika</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan</li> </ul>
--	--	--	---

Sumber: Alec Fisher (2008: 26-28)

### 3. Manfaat Berpikir Kritis

- (1) Membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperbaiki argumen.
- (2) Mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas.
- (3) Mengumpulkan, menilaikan dan menafsirkan informasi dengan efektif.
- (4) Membuat kesimpulan dan menemukan solusi masalah berdasarkan alasan yang kuat.
- (5) Membiasakan berpikiran terbuka.
- (6) Mengkomunikasikan gagasan, pendapat dan solusi dengan jelas kepada lainnya.

## C. Motivasi Pembelajaran

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologi organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai

dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Menurut Rasyid (dalam Hermansayh 2011: 11) motivasi merupakan dorongan yang muncul baik dari dalam diri siswa (guru) maupun diluar untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Miru (2009) mengutarakan motivasi merupakan faktor penentu dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar.

Dalam kegiatan belajar, berlangsung dan keberhasilannya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi. Oleh sebab itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak fisikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan .

Dari beberapa pendapat di atas tentang motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah upaya yang dilakukan secara terus – menerus sepanjang hayat manusia selama proses pembelajaran berlangsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman A.M 2014: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting :

- (1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia (walaupun

motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- (2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afektif seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Motivasi dapat juga dikatakan seragkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat dicapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang

memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Menurut Bernard (dalam Sardiman A.M.: 76) minat timbul tidak secara tiba-tiba/ spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau berkerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar dengan motivasi yang tinggi didalam diri siswa.

Zuldafrial (2011: 130) motivasi belajar memiliki peran yang cukup penting didalam upaya belajar. Tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Pertama menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajari. Ketiga memberikan sasaran antara. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir itu baru dicapai pada akhir tahun. Untuk membangkitkan motivasi belajar maka diadakan sasaran antara, seperti ujian semester, tengah semester, ulangan harian, kuis dan sebagainya. Keempat, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa yang kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya.

## 2. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan berkerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada siswa. Berkerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi berkerja merupakan penggerakan kemajuan masyarakat.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar sebagai berikut :

- (2) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- (3) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- (4) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak gurau.
- (5) Membesarkan semangat belajar.
- (6) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian berkerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

- (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Dengan bermacam ragamnya motivasi

belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar.

(3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidikan.

(4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

Motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Sudjana (1994:61).

Aspek-aspek motivasi belajar antara lain :

(1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang mampu untuk di ingat setiap pembelajaran berlangsung. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Terlepas dari anggapan di atas, minat belajarsiswa merupakan bagian penting yang perlu dikaji dalam sebuah lembaga/ sekolah, karena tidak ada sekolah tanpa proses pembelajaran, sehingga minat siswa belajar adalah kunci tercapainya visi dan misi sekolah.

(2) Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya

Setiap siswa diharapkan mempunyai semangat belajar yang tinggi baik di rumah maupun di sekolah karena semangat belajar siswa memang peran penting dalam belajar. Salah satu fungsi motivasi adalah untuk memberi semangat dan mengaktifkan peserta didiknya.

- (3) Tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya.

Tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya juga penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya tanggung jawab maka tujuan belajar tidak akan tercapai dengan optimal. Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pembimbing dan pengarahan siswa untuk belajar.

- (4) Rasa senang dalam mengerjakan tugas dari guru

Bagi siswa, tugas dari guru terkadang merupakan suatu hal tidak menyenangkan. Hal tersebut bisa disebabkan karena tugas tersebut terlalu banyak atau sulit bagi siswa, sehingga siswa merasa tidak mengerjakannya. Salah satu upaya guru untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, guru harus membuat soal sesuai dengan kemampuan siswa.

- (5) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru

Proses intraksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dapat terjadi karena guru memberi stimulus pada siswa dan siswa memberi reaksi terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi adalah memberi stimulus baru agar tidak merasa bosan saat belajar berlangsung.

### 3. Fungsi Motivasi

Sumandi (dalam Dimiyati, 2013: 90) mengemukakan bahwa fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.



- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pelajar yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

#### 4. Jenis-jenis motivasi

Menurut jenis motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukan dan dilihat dari timbulnya motivasi. Dilihat dari dasar pembentukan motivasi ada 4 macam yaitu:

- a. Motivasi bawaan yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir tanpa harus dipelajari.
- b. Motivasi yang dipelajari yaitu suatu motivasi yang timbul karena dipelajari, motivasi ini disebut motivasi sosial.
- c. Motivasi yang diperkaya oleh unsur religi, yang dimaksud yaitu suatu motivasi yang timbul karena nilai yang dianut seseorang.
- d. Motivasi berprestasi yaitu motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sesuatu yang bertujuan untuk berhasil. Motivasi prestasi juga berarti dorongan-dorongan dari individu yang melaksanakan aktivitas belajar untuk meraih kesuksesan untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan menurut timbulnya motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi Ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas. Karena nilai/manfaat aktivitas itu sendiri (aktivitas itu sendiri merupakan sebuah tujuan akhir) sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatu cara mencapai

tujuan. Jadi jenis motivasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis motivasi berprestasi.

#### **D. Pembelajaran IPS Terpadu**

##### **1. Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan kawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

##### **2. Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu**

Mata pelajaran IPS Terpadu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya. Menurut Trianto (2007: 126), karakteristik mata pelajaran IPS SMP/ MTS antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Puskur (dalam Trianto, 2007: 126).

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial yang menyangkut berbagai masalah sosial baik berupa peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.

### **3. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu**

Tujuan utama IPS Terpadu ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang cepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. Awan Mutakin (dalam Trianto, 2007: 128).

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Siswa dapat mengenali dengan baik potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk terus mengembangkannya sebagai indikator dalam mengatasi berbagai bentuk gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan keseharian siswa itu sendiri.